



Pengaruh Work Environment Terhadap Work Stress Correctional Petugasi di Rumah Tahanan Negara Kelas I Cipinang

Muhammad Ega Setiawan Poetra^{1*}, Maki Zaenudin Subarkah²

^{1,2} Politeknik Ilmu Pemasyarakatan

Email : mhmmdega@gmail.com

Abstrak

Dalam melakukan pekerjaan di lingkungan UPT Pemasyarakatan yang penuh dengan resiko dan dapat terjadi hal yang tidak terduga sebagai bagian dari tugas pokok mereka. Di lingkungan UPT Pemasyarakatan, petugas secara tidak terduga dapat terkena situasi yang bisa membahayakan dirinya sendiri, dan juga mendapatkan perintah dari atasan pada waktu yang tidak menentu. Hal tersebut menyebabkan menurunnya produktifitas kerja karena penuhnya tekanan dan tuntutan dalam melaksanakan pekerjaan, sehingga dapat meningkatnya stres dalam bekerja. Stres kerja yang tinggi mengakibatkan petugas tidak dapat bekerja secara maksimal dan menghambat dalam menjalankan pekerjaannya sehari-hari. Beberapa faktor atau item yang dapat menimbulkan munculnya stres terhadap petugas pemasyarakatan biasa disebut sebagai *Work Stress Scale for Correctional Officers* (WSSCO) dirancang untuk petugas pemasyarakatan. Skala ini merupakan instrument laporan diri dan terdiri dari 35 item yang mengacu pada efek dari kondisi yang diberikan pada pekerja. Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dalam rangka untuk menguji pengaruh antar variabelnya. Pada penelitian ini menggunakan variabel bebas yaitu *Work Environment* dan variabel terikat yaitu *Work Stress Correctional* di Rutan Kelas I Cipinang. Pengaruh variabel X dan Variabel Y menunjukkan hubungan positif karena berdasarkan hasil uji karena semakin tinggi *Work Environment* maka akan semakin tinggi *Work Stress Correctional*. Dengan demikian hipotesis alternatif (Ha) peneliti dapat diterima.

Kata kunci : *Work, Environment, Correctional, Stress*

Abstract

In carrying out work in the UPT Penitentiary environment, which is full of risks and unexpected things can happen as part of their main task. In the UPT Penitentiary environment, officers can unexpectedly be exposed to situations that can endanger themselves, and also receive orders from superiors at uncertain times. This causes a decrease in work productivity due to the full pressure and demands in carrying out work, so that it can increase stress at work. High work stress causes officers to be unable to work optimally and hampers their daily work. Several factors or items that can cause stress to correctional officers commonly referred to as the *Work Stress Scale for Correctional Officers* (WSSCO) are designed for correctional officers. This scale is a self-report instrument and consists of 35 items that refer to the effect of the conditions given on workers. In this study using quantitative methods in order to test the effect between variables. In this study, the independent variable is *Work Environment* and the dependent variable is *Work Stress Correctional* in Cipinang Class I Rutan. The effect of the X and Y variables shows a positive relationship because based on the test results, the higher the *Work Environment*, the higher the *Work Stress Correctional*. Thus the alternative hypothesis (Ha) of researchers can be accepted.

Keywords: *Work, Environment, Correctional, Stress*

PENDAHULUAN

Sumber Daya Manusia merupakan suatu bagian yang paling penting dari suatu organisasi, karena mempunyai peran sebagai penggerak dan pengendali kegiatan dalam organisasi tersebut. Setiap organisasi tentunya dapat mengerahkan setiap usaha untuk membenahi kualitas dari lingkungan organisasi dan memperbaiki kualitas pegawai, melalui pengelolaan sumber daya manusia yang baik (Moh. Rifa'i, 2022). Penerapan sumber daya manusia yang baik dengan mengutamakan pegawai sebagai penggerak organisasi, dalam menjalankan fungsinya saat ini masih banyak ditemukan kendala terkait lingkungan kerja salah satunya yangikhawatirkan dapat menimbulkan ketidaknyamanan terhadap pegawai, yang akhirnya menumbuhkan stres terhadap pegawai ketika menjalankan pekerjaannya dan mampu menghambat laju organisasi.

Work environment sebagai salah satu teori yang diberikan sebagailandasandehidupan bagi petugas pemasyarakatan dalam menjalankan pekerjaannya didalam lingkungan kerja yang penuh resiko. Lingkungan kerja yang mendukung mulai dari sarana, prasarana serta dukungan dari petugas pemasyarakatan yang sudah lebih dahulu bekerja mampu menunjang semangat kerja dari petugas pemasyarakatan yang masih baru dalam lingkungan tersebut. sebaliknya jika lingkungan kerja dari setiap aspeknya tidak mendukung dapat membuat petugas pemasyarakatan lainnya tidak mempunyai semangat dalam melakukan pekerjaan yang pada akhirnya dapatmenimbulkan kegelisahan serta ketidaknyamanan dalam bekerja dan membuat petugas pemasyarakatan merasakan stres dalam melakukan pekerjaannya (Fitriani et al., 2019).

Menurut Iridiastadi dan Yassierli dalam penelitiannya (Triastuti et al., 2018) menjelaskan bahwa setiap manusia dalam melakukan pekerjaan dapat dipengaruhi oleh lingkungan fisik tempat pegawai bekerja antara lain pencahayaan, kebisingan, ataupun temperatur lingkungan kerja. Dengan adanya pencahayaan yang sesuai diharapkan bisa menunjang segala hal dalam bekerja. Kebisingan merupakan suatu gangguan terhadap suara-suara yang tidak diinginkan sehingga kebisingan dapat berdampak buruk, seperti timbulnya perasaan tidak nyaman, menurunnya kinerja maupun kesulitan dalam berkomunikasi dan pada akhirnya dapat menimbulkan rasa stres di dalam dirinya pada saat melaksanakan pekerjaan.

Selain kebisingan, temperature lingkungan yang tidak nyaman mampu memberikan dampak buruk baik terhadap kesehatan maupun kualitas bekerjaterutama pada saat beban kerja fisik relatif cukup tinggi. Walaupun manusia umumnya dapat beradaptasi dan melaksanakan pekerjaan pada temperature lingkungan yang cenderung ekstrim. Manusia mempunyai kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan yang panas karena di dalam tubuh manusia melakukan pendinginan melalui keringat yang keluar melalui pori-pori (IKA ANNURIYANA, 2010).

Dalam melakukan pekerjaan di lingkungan UPT Pemasyarakatan yang penuh dengan resiko dan dapat terjadi hal yang tidak terduga sebagai bagian dari tugas pokok mereka. Di lingkungan UPT Pemasyarakatan, petugas secara tidak terduga dapat terkena situasi yang bisa membahayakan dirinya sendiri, dan juga mendapatkan perintah dari atasan pada waktu yang tidak menentu. Berdasarkan fenomena yang terjadi di lingkungan Rutan Kelas I Cipinang, tuntutan dari atasan terhadap bawahannya tidak dapat dipungkiri keadaannya, hal ini

menyebabkan menumpuknya perintah berdasarkan profesionalitas dalam lingkungan kerja di Rutan Kelas I Cipinang. Hal tersebut menyebabkan menurunnya produktifitas kerja karena penuhnya tekanan dan tuntutan dalam melaksanakan pekerjaan, sehingga dapat meningkatnya stres dalam bekerja.

Berdasarkan latar belakang dari permasalahan diatas, untuk meningkatkan kenyamanan bekerja bagi petugas pemasyarakatan khususnya di Rutan Kelas I Cipinang Peneliti ingin mengeksplorasi dengan melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana Pengaruh *Work Environment* terhadap *Work Stress Correctional Petugas* di Rumah Tahanan Negara Kelas I Cipinang.

METODE

(Cresswell, 2019) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif yaitu (1) Menjelaskan masalah penelitian melalui penggambaran tren atau kebutuhan untuk menjelaskan hubungan antar variabel. (2) Memberikan literatur peran utama dengan menyarankan pertanyaan penelitian untuk mengajukan dan membenarkan masalah penelitian dan dengan menciptakan kebutuhan untuk bimbingan dari penelitian. (3) Membuat pernyataan objektif , klaim penelitian, dan asumsi spesifik, sempit, terukur dan dapat diamati. (4) Kumpulkan data digital dari sejumlah besar pengguna alat dengan pertanyaan dan jawaban yang telah ditentukan. (5) Menganalisis tren, membandingkan kelompok atau variabel terkait dengan analisis stastistik, dan menginterpretasikan hasil dan membandingkannya dengan prediksi dan penelitian sebelumnya. (6) Menulis laporan penelitian dengan menggunakan standar, struktur tetap, dan kriteria evaluasi serta menerapkan pendekatan yang objektif dan adil.

Penelitian kuantitatif merupakan kegiatan penelitian dengan mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan menyakin hasil data secara objektif berdasarkan kuantitas dan kualitas. Yang berguna untuk memcahkan masalah atau menguji suatu hipotesis agar mengembangkan prinsip-prinsip umum. Penelitian kuantitatif befokus pada realita sosial yang ada. Penelitian kuantitatif ini dibuat dengan merancang pernyataan dan pertanyaan untuk mengukur suatu kejadian atau fenomena yang ada dalam bentuk numerik. Kesimpulan dari penelitian kuantitatif adalah ia melihat dengan realita yang ada dan dapat didefinisikan secara objektif, sehingga pedoman yang dibuat harus ketat dan pengumpulan data dan analisis.

Desain Penelitian merupakan prosedur khusus yang terlibat dalam proses penelitian meliputi pengumpulan data, analisis data, dan penulisan laporan (Cresswell, 2019). Desain penelitian ini dimulai dari suatu masalah sosial dengan pendekatan kuantitatif dan membatasi kekurangan-kekurangan dalam proses perumusan masalah. Desain penelitian ini adalah desain penelitian *pre-experimental-Design* dengan desain penelitian *One Shot Case Study*. Desain tersebut merupakan suatu variabel independen yang diamati untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh ataupun tidak terhadap variabel dependen yang kemudian dapat dianggap dan dapat memberikan perubahan pada variabel terikat yang ada. Rumusan masalah kemudian dituangkan dalam pertanyaan yang kemudian peneliti menggunakan teori untuk menjawabnya.

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penjelasan dari pendekatan kuantitatif yaitu menjadikan teori sebagai pedoman penting bagi peneliti Ketika merencanakan penelitian. Metode yang digunakan adalah metode survei dimana data yang diambil dari sampel populasi yang telah ditentukan sebagai sumber data primer. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kasual yang menghubungkan sebab akibat antara variabel independen atau variable bebas (X) dengan variabel dependen atau variable terikat (Y). analisis dalam penelitian ini

menggunakan uji korelasi dan uji regresi antara pengaruh *Work Environment* terhadap *Work Stress Correctional*.

Teknik pengambilan sampel data penelitian ini adalah *Teknik Simple Random Sampling*. Sampel penelitian ini adalah pengambilan beberapa anggota terhitung dari keseluruhan petugas pemasyarakatan Rumah Tahanan Negara Kelas I Cipinang yang berjumlah 167 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti dari 167 responden, secara keseluruhan rata-rata berpendapat bahwa dimensi pada *work environment* sudah termasuk dalam kategori sedang. Terkait pernyataan yang ada dalam setiap dimensi dari *work environment* menunjukkan persepsi yang sedang terhadap *work environment* di lingkungan Rumah Tahanan Negara Kelas I Cipinang. Sebagian besar responden memberikan respon kurang setuju atau netral hingga sangat setuju pada setiap pernyataan kuesioner yang berkaitan dengan *work environment* di lingkungan Rumah Tahanan Negara Kelas I Cipinang. Hal ini menandakan para petugas memiliki persepsi yang cukup baik terhadap *work environment* yang ada di Rumah Tahanan Negara Kelas I Cipinang dan tentunya diperlukan adanya evaluasi untuk mencapai seperti apa yang ada pada dimensi *work environment* terkait *working hours, Job Safety and Security, Relationships with Co-Workers, Esteem Needs, and Top Management*.

Pada variabel *work stress correctional* sudah termasuk ke dalam kategori sedang. Mengenai 34 pernyataan yang berkaitan dengan 5 (lima) dimensi dari *Work Stress Correctional*, menunjukkan persepsi yang sedang terhadap *Work Stress Correctional* di lingkungan Rumah Tahanan Negara Kelas I Cipinang. Sebagian besar responden memberikan respon setuju dan kurang setuju atau netral pada setiap pernyataan kuesioner yang berkaitan dengan *Work Stress Correctional* di Rumah Tahanan Negara Kelas I Cipinang. Hal tersebut menandakan para petugas menyadari adanya indikator dalam hal stress kerja bagi petugas pemasyarakatan yang terjadi di lingkungan pekerjaannya.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel *work environment* dan variabel *work stress correctional* di Rumah Tahanan Negara Kelas I Cipinang. Pernyataan ini dibuktikan melalui hasil uji t yang sebesar 14.118 sedangkan t_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% yaitu 0.67598 maka diperoleh hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($14.118 > 0.67598$). Berdasarkan hasil uji tersebut menjelaskan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *Work Environment* berpengaruh terhadap *Work Stress Correctional* petugas di Rumah Tahanan Negara Kelas I Cipinang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini. Disimpulkan bahwa *work environment* memiliki pengaruh terhadap *work stress correctional* petugas di Rumah Tahanan Negara Kelas I Cipinang. Tujuan utama dalam penelitian ini dilakukan yakni untuk mengetahui tingkat persepsi petugas terhadap *work environment*, tingkat persepsi petugas terhadap stress kerja petugas pemasyarakatan atau *work stress correctional*, dan pengaruh *work environment* terhadap *work stress correctional* petugas di Rumah Tahanan Negara Kelas

I Cipinang. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Petugas di Rumah Tahanan Negara Kelas I Cipinang memiliki persepsi yang cukup baik terhadap *work environment* atau lingkungan kerja yang ada. Hal tersebut dapat diketahui dari tanggapan responden terhadap butir pernyataan mengenai variabel *work environment* yang masuk ke dalam kategori sedang..
2. Selain itu petugas di Rumah Tahanan Negara Kelas I Cipinang memiliki persepsi yang mendukung ataupun setuju terhadap pernyataan terkait tingkat *work stress correctional* yang ada di Rumah Tahanan Negara Kelas I Cipinang.

DAFTAR PUSTAKA

- Cresswell, J. W. (2019). *research design: pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Finney C, E., S., J., H., S., B., & C.S., D. (2013). Organizational stressors associated with job stress and burnout in correctional officers: a systematic review. *BMC Public Health*, 13, 82.